

***Self-Directed Learning* sebagai Konstruksi Resiliensi Keluarga pada Komunitas Orang Tua Anak Autisme di Pusat Layanan Psikologi Melati Jember**

Maulana Rinaldi^{*1}, Hardika², Ica Purnamasari³, Ahmad⁴, Maryam Tsaqifah Muwahhidah⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Nonformal, Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁵Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Brawijaya, Indonesia

Email: ¹maulana.rinaldi.2501418@students.um.ac.id, ²hardika.fip@um.ac.id,
³ica.purnamasari.fip@um.ac.id, ⁴ahmad.fip@um.ac.id, ⁵maryamtsaqifahm@student.ub.ac.id

Abstrak

Orang tua anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menghadapi berbagai tantangan pengasuhan yang menuntut kemampuan adaptasi dan pembelajaran berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Self-Directed Learning* (SDL) sebagai konstruksi resiliensi keluarga pada orang tua anak ASD dalam konteks pendidikan nonformal dan informal (PNFI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di Pusat Layanan Psikologi Melati Jember dengan melibatkan empat orang tua anak ASD yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan aktif dalam pengasuhan dan proses pembelajaran mandiri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengembangkan pembelajaran mandiri melalui pengalaman langsung, proses reflektif, pemanfaatan sumber informasi digital, serta interaksi dalam komunitas. Proses tersebut diperkuat melalui program parenting dan komunitas orang tua yang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, strategi adaptif, dan kapasitas emosional. Temuan penelitian menegaskan bahwa SDL tidak hanya mendukung kompetensi pengasuhan, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam membangun resiliensi keluarga. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan ekosistem pembelajaran informal dan nonformal yang didukung akses terhadap sumber belajar digital untuk memperkuat kapasitas pengasuhan dan keberlanjutan resiliensi keluarga.

Kata kunci: *autism spectrum disorder (ASD), parenting, pembelajaran orang dewasa (POD), resiliensi, self-directed learning (SDL)*

Self-directed learning as a Construct of Family Resilience among Parents of Children with Autism at the Melati Psychological Service Center, Jember

Abstract

Parents of children with *Autism Spectrum Disorder* (ASD) face various caregiving challenges that require adaptive capacities and continuous learning. This study aims to analyze the role of *Self-Directed Learning* (SDL) as a construct of family resilience among parents of children with ASD within the context of nonformal and informal education. The study employed a qualitative approach using a case study design conducted at the Melati Psychological Service Center, Jember, involving four parents of children with ASD selected through *purposive* sampling based on their active involvement in caregiving and self-directed learning processes. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings revealed that parents developed self-directed learning through direct experience, reflective processes, the use of digital information resources, and interactions within the community. This learning process was further strengthened through parenting programs and parent communities, which contributed to the enhancement of knowledge, adaptive strategies, and emotional capacity. The findings affirm that SDL not only supports parenting competence but also serves as an important mechanism for building family resilience. The study highlights the importance of strengthening informal and nonformal learning ecosystems supported by access to digital learning resources in order to enhance parenting capacity and sustain family resilience.

Keywords: *autism spectrum disorder (ASD), parenting, adult learning, resilience, self-directed learning (SDL)*

1. PENDAHULUAN

Autism spectrum disorder (ASD) telah menunjukkan peningkatan prevalensi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, sehingga tidak lagi dipandang sebagai isu marginal, melainkan menjadi tantangan serius dalam konteks pendidikan dan keluarga. Secara global, hampir 62 juta orang atau sekitar 1 dari 127 individu hidup dengan ASD [1]. Di Indonesia, prevalensi risiko tinggi ASD mencapai 3,52%, dengan laki-laki lebih sering terdiagnosis dibandingkan perempuan [2]. Pada level regional, data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2025 mencatat bahwa jumlah anak ASD yang tersebar di sekolah negeri dan swasta di Jawa Timur mencapai 2.516 anak [3]. Data tersebut menunjukkan bahwa ASD merupakan fenomena yang signifikan dan berdampak luas, khususnya bagi keluarga sebagai lingkungan utama dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Dalam perspektif pendidikan informal, kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran informal yang memungkinkan orang tua membentuk pengalaman belajar secara alami melalui kehidupan sehari-hari.

Kehadiran anak dengan ASD membawa tantangan yang beragam bagi keluarga, terutama bagi orang tua sebagai pengasuh utama. Anak ASD memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda pada beberapa aspek seperti komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku, sehingga membutuhkan pendekatan pengasuhan yang lebih intensif dan adaptif. Kondisi ini menuntut berbagai kesiapan berupa psikologis, emosional, serta pengetahuan orang tua. Pada salah satu kasus, orang tua menghadapi tekanan berupa tuntutan pengasuhan yang tinggi, keterbatasan akses informasi, serta stigma sosial dari lingkungan sekitar. Orang tua anak ASD juga lebih rentan mengalami stres dan kelelahan emosional yang berkepanjangan, sehingga mengakibatkan tantangan pengasuhan yang kompleks dan berkelanjutan [4].

Tekanan tersebut menempatkan keluarga dalam kondisi rentan yang menuntut kemampuan adaptasi dan ketahanan dalam jangka panjang. Tantangan pengasuhan yang berkelanjutan tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan psikologis keluarga, tetapi juga kualitas hubungan antaranggota keluarga. Dalam situasi ini, keluarga tidak hanya menghadapi persoalan pengasuhan, tetapi juga perlu mengelola stres, mengatur emosi, serta menyesuaikan strategi dalam menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari. Kemampuan adaptasi tersebut berkaitan erat dengan resiliensi keluarga sebagai kapasitas untuk bertahan dan bangkit dari situasi sulit [5]. Selain itu, faktor protektif seperti *problem-focused coping* dan dukungan sosial turut memperkuat fungsi adaptif keluarga dalam menghadapi tekanan pengasuhan [4], sehingga resiliensi menjadi fondasi penting yang terbentuk melalui proses adaptasi berkelanjutan. Namun demikian, dalam menghadapi kompleksitas pengasuhan anak ASD, proses pembelajaran tersebut tidak hanya berlangsung secara informal, tetapi juga diperkuat melalui interaksi dengan lingkungan belajar nonformal, seperti komunitas dan layanan psikologi keluarga.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, proses adaptasi keluarga tidak terlepas dari aktivitas belajar orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan anak ASD menuntut orang tua untuk aktif mencari informasi melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, maupun berbagai sumber belajar digital yang semakin mudah diakses dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga melalui interaksi dalam komunitas orang tua sebagai ruang berbagi pengalaman dan pengetahuan secara nonformal. Komunitas berperan sebagai lingkungan belajar yang memperkuat SDL melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran dan pelatihan meningkatkan kapasitas pengasuhan [6], [7].

Lebih lanjut, proses belajar tersebut mencerminkan karakteristik pembelajaran orang dewasa yang mandiri, reflektif, dan berbasis pengalaman. Orang tua tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan dari pengalaman hidupnya dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan. Dalam konteks ini, komunitas orang tua menjadi lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, diskusi, dan pembelajaran partisipatif antaranggota. Pembelajaran pengasuhan berlangsung secara kontekstual, tidak terstruktur, dan didorong oleh kebutuhan nyata dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Karakteristik tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menempatkan pengalaman, kebutuhan, dan motivasi sebagai dasar proses belajar [8]. Selain itu, pendekatan partisipatif melalui diskusi dan praktik langsung terbukti efektif dalam mentransformasikan pengetahuan menjadi keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata [9]. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses belajar orang tua berkembang menuju pola SDL, yaitu proses pembelajaran yang diinisiasi, dikelola, dan dievaluasi secara mandiri berdasarkan kebutuhan, pengalaman, dan tuntutan situasi yang dihadapi.

Dalam perspektif pendidikan orang dewasa, pola pembelajaran tersebut dapat dipahami melalui konsep *Self-Directed Learning* (SDL), yaitu proses ketika individu secara aktif menginisiasi, merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pembelajarannya berdasarkan kebutuhan serta pengalaman yang dimiliki [10]. Penelitian sebelumnya banyak menyoroti resiliensi keluarga pada orang tua anak ASD melalui faktor protektif keluarga dan strategi coping [4], dukungan sosial dalam pengasuhan [5], serta efektivitas program pelatihan orang tua (*parent training*) dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan [7]. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih

memposisikan resiliensi sebagai hasil dari dukungan atau intervensi eksternal, sementara proses belajar yang dilakukan orang tua dalam membangun kapasitas adaptifnya masih relatif kurang mendapat perhatian. Kajian mengenai SDL dalam konteks pengasuhan anak ASD juga masih relatif terbatas dibandingkan penelitian yang berfokus pada dukungan sosial, strategi coping, maupun program intervensi pengasuhan, khususnya yang menempatkan keluarga sebagai ruang pendidikan informal dan komunitas sebagai lingkungan belajar nonformal. Padahal, orang tua secara aktif mencari informasi, merefleksikan pengalaman, serta mengembangkan strategi pengasuhan secara mandiri sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memosisikan SDL sebagai mekanisme pembentukan resiliensi keluarga dalam konteks pendidikan nonformal dan informal pada komunitas orang tua anak ASD di Pusat Layanan Psikologi Melati Jember.

2. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup individu dalam konteks tertentu. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena SDL dan pembentukan resiliensi keluarga dalam komunitas orang tua anak ASD di Pusat Layanan Psikologi Melati Jember [11], [12]. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menelaah pengalaman orang tua sebagai pembelajar dewasa dalam mengasuh anak dengan ASD, serta bagaimana proses pembelajaran mandiri tersebut berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi keluarga dalam menghadapi tantangan pengasuhan.

Sumber data penelitian ini berasal dari orang tua yang memiliki anak ASD dan secara aktif terlibat dalam proses pengasuhan. Penentuan subjek dilakukan melalui teknik purposive dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu, seperti orang tua yang bekerja, memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi pengasuhan, serta menjalani proses belajar secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan ini didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan penelitian, di mana dalam penelitian kualitatif, partisipan dipilih berdasarkan kedalaman pengalaman dan relevansi terhadap fenomena yang diteliti, bukan pada jumlah sampel [13]. Penelitian ini melibatkan empat partisipan yang terdiri atas dua ayah dan dua ibu anak dengan ASD yang tergabung dalam komunitas orang tua di Pusat Layanan Psikologi Melati Jember.

Partisipan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam pengasuhan anak ASD, pengalaman melakukan pembelajaran mandiri terkait kebutuhan anak, serta kesediaan untuk berbagi pengalaman selama proses penelitian berlangsung. Seluruh rincian informasi partisipan disajikan pada Tabel 1. Penelitian dilaksanakan di Komunitas Orang Tua Anak Autisme yang bertempat di Pusat Layanan Psikologi Melati Jember sebagai konteks lingkungan belajar nonformal yang memungkinkan terjadinya interaksi, dukungan sosial, dan pertukaran pengalaman antar orang tua [14].

Tabel 1. Informasi partisipan penelitian

Kode	Peran	Status	Pekerjaan
Mr. AK	Ayah	Menikah	Pendidik
Mrs. RA	Ibu	Menikah	Tenaga Kesehatan
Mrs. DK	Ibu	Orang tua Tunggal	Pegawai Swasta
Mr. AS	Ayah	Menikah	Wiraswasta

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali secara komprehensif pengalaman partisipan dalam mengasuh anak, proses pembelajaran mandiri yang dilakukan, serta strategi adaptasi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator SDL dan resiliensi keluarga yang diperoleh dari kajian literatur. Untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian, pedoman wawancara dikonsultasikan kepada dua ahli yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan nonformal dan informal serta psikologi perkembangan. Masukan yang diperoleh digunakan untuk memperbaiki kejelasan pertanyaan, kesesuaian indikator, serta kedalaman eksplorasi data sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik pengasuhan, dinamika pembelajaran dalam komunitas, serta interaksi orang tua dan anak. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pelengkap yang mendukung hasil wawancara dan observasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif [15]. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bertujuan untuk mengorganisasi, menginterpretasikan, dan membangun makna dari pengalaman partisipan secara sistematis terhadap data yang diperoleh [13]. Model ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan pengalaman SDL dan pembentukan resiliensi keluarga. Selanjutnya, data

disajikan dalam bentuk tema-tema yang merepresentasikan pola pengalaman partisipan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara bertahap serta melakukan verifikasi untuk memastikan konsistensi temuan dengan data lapangan [15].

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi, antara lain triangulasi sumber dan metode, pengecekan anggota (*member checking*), serta penyusunan audit trail untuk mendokumentasikan proses penelitian secara sistematis. Selain itu, reflektivitas peneliti dilakukan melalui penerapan bracketing guna mengurangi potensi bias subjektif selama proses pengumpulan dan analisis data berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Self-Directed Learning sebagai Respons terhadap Tantangan Pengasuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengembangkan SDL sebagai respons terhadap berbagai tantangan pengasuhan anak ASD. Proses belajar tersebut muncul ketika orang tua menghadapi keterbatasan pengetahuan mengenai kondisi anak, kebutuhan untuk memahami karakteristik ASD, serta tuntutan untuk menentukan strategi pengasuhan yang sesuai. Dalam situasi tersebut, orang tua secara aktif mencari informasi, memanfaatkan berbagai sumber belajar, dan membangun pemahaman secara mandiri berdasarkan kebutuhan yang dihadapi.

Salah satu partisipan mengungkapkan bahwa proses belajar dimulai setelah anak memperoleh diagnosis ASD. Pada tahap ini, orang tua berinisiatif mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk internet dan pengalaman orang tua lain yang menghadapi kondisi serupa. *“Awalnya kami tidak benar-benar paham tentang autisme, baru setelah didiagnosis kami mulai belajar sendiri, mencari informasi dari berbagai sumber, terutama dari internet dan pengalaman orang tua lain”* (Mrs. RA, 14 Maret 2026).

Temuan serupa juga ditemukan pada partisipan lain yang menunjukkan bahwa proses belajar berkembang melalui eksplorasi berbagai sumber informasi dan pengalaman langsung dalam pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa SDL berkembang sebagai mekanisme adaptasi yang memungkinkan orang tua membangun pengetahuan dan keterampilan pengasuhan secara mandiri sesuai kebutuhan yang dihadapi.

3.1.2. Pengalaman dan Refleksi sebagai Mekanisme Pembelajaran

Selain melalui pencarian informasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam mengasuh anak menjadi sumber pembelajaran utama bagi orang tua. Pembelajaran berlangsung melalui proses mencoba berbagai strategi, mengevaluasi hasil yang diperoleh, kemudian melakukan penyesuaian sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui siklus refleksi yang berkelanjutan.

Salah satu partisipan menjelaskan bahwa berbagai strategi pengasuhan yang diterapkan tidak selalu berjalan sesuai harapan sehingga membutuhkan proses penyesuaian yang terus-menerus. *“Kami mencoba berbagai cara, dari terapi, mengatur kebiasaan di rumah, sampai membatasi penggunaan media, dan semuanya kami pelajari pelan-pelan dari pengalaman”* (Mrs. RA, 14 Maret 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman berfungsi sebagai sumber belajar yang memungkinkan orang tua membangun pemahaman yang lebih kontekstual mengenai kebutuhan anak. Melalui proses refleksi terhadap pengalaman tersebut, orang tua mengembangkan strategi pengasuhan yang lebih adaptif serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan.

3.1.3. Komunitas dan Program Parenting sebagai Penguat Resiliensi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran orang tua tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi diperkuat melalui keterlibatan dalam komunitas dan program pendampingan yang diselenggarakan oleh Pusat Layanan Psikologi Melati Jember. Komunitas menjadi ruang berbagi pengalaman dan pengetahuan, sedangkan program parenting support memberikan penguatan melalui pendampingan profesional yang lebih terstruktur.

Salah satu partisipan menyampaikan bahwa interaksi dengan orang tua lain memberikan dukungan emosional sekaligus membantu memperoleh strategi pengasuhan yang lebih tepat. *“Kami merasa sangat terbantu ketika bisa bertemu dengan orang tua lain yang punya pengalaman serupa, karena dari situ kami tahu harus bagaimana dan tidak merasa sendiri”* (Mr. AK, 14 Maret 2026).

Selain itu, partisipan juga menilai bahwa program parenting support membantu mereka memahami perilaku anak secara lebih sistematis. *“Di sana kami tidak hanya berkumpul dengan orang tua lain, tapi juga dibimbing oleh*

tenaga ahli, jadi kami lebih paham bagaimana menghadapi anak, tidak hanya berdasarkan coba-coba saja” (Mrs. RA, 14 Maret 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas dan program parenting tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga menjadi lingkungan belajar nonformal yang memperkuat kapasitas adaptasi, dukungan sosial, dan resiliensi keluarga dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak ASD.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Self-Directed Learning sebagai Proses Pembelajaran Adaptif Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan anak dengan ASD mendorong orang tua untuk mengembangkan pola pembelajaran mandiri yang berorientasi pada kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak berlangsung dalam kerangka formal, melainkan muncul sebagai respons terhadap situasi yang menuntut pemahaman dan penyesuaian secara cepat terhadap kondisi anak. Orang tua secara aktif mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi, serta menerapkan strategi pengasuhan yang relevan.

Dalam perspektif pembelajaran orang dewasa, kondisi ini mencerminkan karakteristik *self-directed learning*, yaitu kemampuan individu dalam mengelola proses belajarnya secara otonom berdasarkan kebutuhan kontekstual [10]. Orang tua berperan sebagai pembelajar aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa “*self-directed learning readiness* digambarkan sebagai suatu proses di mana individu mengambil inisiatif untuk mengidentifikasi kebutuhan belajarnya sendiri, menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan sumber belajar, serta mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri” [16]. Selain itu, faktor internal seperti *self-efficacy* memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesiapan belajar mandiri, bahkan menjadi faktor yang paling dominan dalam menjelaskan *self-directed learning readiness* [16]. Dalam konteks pengasuhan, temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan belajar mandiri tidak hanya memperluas pengetahuan orang tua, tetapi juga memperkuat keyakinan diri mereka dalam menghadapi kompleksitas pengasuhan anak dengan ASD. Dengan demikian, proses ini tidak sekadar berfungsi sebagai peningkatan pengetahuan, melainkan sebagai bentuk pembelajaran adaptif yang memungkinkan orang tua menyesuaikan strategi pengasuhan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan anak.

Lebih lanjut, pembelajaran yang dilakukan bersifat berulang dan reflektif, melalui tahapan mencoba, mengevaluasi, dan menyesuaikan strategi. Pola ini menegaskan bahwa pengalaman langsung menjadi sumber belajar utama yang membentuk kemampuan orang tua dalam memahami kebutuhan anak secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan konsep SDL sebagai proses yang melibatkan tahapan *planning*, *implementing*, *monitoring*, dan *evaluating* dalam mengelola pembelajaran secara mandiri [17]. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa melalui SDL mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir reflektif, serta tanggung jawab individu dalam proses belajar. Dalam konteks pengasuhan, temuan ini mengindikasikan bahwa proses belajar yang bersifat siklikal dan reflektif tidak hanya memperkuat pemahaman orang tua, tetapi juga mendorong terbentuknya strategi pengasuhan yang lebih adaptif dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, SDL tidak hanya menjadi strategi belajar, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya kapasitas adaptif dalam keluarga.

3.2.2. Kompleksitas Peran dan Beban Ganda sebagai Konteks Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua menghadapi kompleksitas peran dalam menjalankan fungsi sebagai pengasuh sekaligus individu yang bekerja. Kondisi ini terlihat pada berbagai latar belakang keluarga, termasuk pasangan bekerja, orang tua tunggal, dan individu dengan mobilitas kerja tinggi. Tuntutan tersebut menciptakan tekanan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan kognitif.

Fenomena beban ganda ini menunjukkan bahwa pembelajaran orang tua tidak berlangsung dalam kondisi ideal, melainkan dalam situasi yang penuh keterbatasan. Orang tua dituntut untuk mengelola waktu, energi, dan emosi secara bersamaan, sekaligus memahami kebutuhan anak yang memerlukan perhatian khusus. Kondisi ini mendorong terbentuknya pola pembelajaran yang pragmatis dan berorientasi pada solusi, di mana orang tua belajar berdasarkan apa yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di satu sisi, kondisi ini mendorong orang tua menjadi lebih mandiri, adaptif, dan responsif terhadap permasalahan yang dihadapi. Di sisi lain, terdapat potensi kelelahan, stres, serta keterbatasan dalam mengakses sumber belajar yang lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran orang tua tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan lingkungan yang melingkupinya, sehingga membutuhkan dukungan dari lingkungan yang lebih luas. Dalam perspektif pembelajaran orang dewasa, dukungan lingkungan seperti interaksi dalam komunitas, pertukaran pengalaman, serta keterlibatan sosial berperan penting dalam memperluas pemahaman dan memperkuat proses belajar individu. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran orang dewasa yang berlangsung dalam konteks kolaboratif dan berbasis interaksi sosial mampu mendorong perubahan pengetahuan,

kesadaran, serta perilaku individu secara lebih mendalam [18]. Dengan demikian, dukungan lingkungan tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga berfungsi sebagai penguat yang mempercepat dan memperdalam proses pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh orang tua.

3.2.3. Komunitas dan Program Nonformal sebagai Ekosistem Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas orang tua dan program pendampingan memiliki peran penting dalam memperkuat proses pembelajaran. Komunitas berfungsi sebagai ruang berbagi pengalaman yang memungkinkan pertukaran pengetahuan secara partisipatif dan kontekstual. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkembang melalui interaksi sosial. Dalam perspektif pendidikan nonformal, komunitas dapat dipahami sebagai lingkungan belajar yang fleksibel, berbasis kebutuhan, dan berorientasi pada pengalaman. Proses belajar berlangsung secara dialogis, di mana anggota saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, serta mengembangkan strategi pengasuhan secara kolektif.

Penelitian menunjukkan bahwa komunitas memiliki peran signifikan dalam membentuk proses belajar sosial yang berkelanjutan, karena melalui interaksi tersebut individu tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga membangun kapasitas reflektif dan kemampuan adaptif dalam menghadapi situasi kompleks. Pembelajaran dalam komunitas bahkan dipahami sebagai proses relasional, yaitu *“learning-in-relation-to-others-and-the-world”*, di mana pengalaman individu berkembang melalui keterhubungan dengan orang lain dan lingkungan sosialnya [19]. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran orang dewasa dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus berlangsung lebih efektif ketika peserta dilibatkan secara aktif melalui pendekatan berbasis pengalaman dan komunitas. Melalui proses tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan kapasitas untuk mengidentifikasi kebutuhan, memecahkan masalah, dan mengambil tindakan secara mandiri dalam konteks kehidupan mereka [20]. Temuan tersebut tercermin dari pengalaman partisipan yang menyatakan bahwa interaksi dengan orang tua lain membantu mereka memperoleh strategi pengasuhan yang lebih tepat, memahami kebutuhan anak secara lebih baik, serta mengurangi perasaan terisolasi dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai ruang belajar dan dukungan sosial yang memperkuat proses adaptasi keluarga.

Selain itu, keberadaan program *parenting support* yang difasilitasi oleh tenaga profesional di lembaga ini memberikan kontribusi penting dalam proses pembelajaran. Program ini membantu orang tua memperoleh pemahaman yang lebih sistematis mengenai perilaku anak, strategi pengasuhan, serta komunikasi yang efektif dalam keluarga. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya bersumber dari pengalaman personal dan interaksi komunitas, tetapi juga diperkuat oleh intervensi terstruktur yang dirancang secara pedagogis. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara pembelajaran berbasis pengalaman yang berkembang secara alami dalam komunitas dengan pembelajaran nonformal yang difasilitasi secara terarah oleh lembaga.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran orang tua tidak hanya berlangsung melalui interaksi tatap muka dalam komunitas dan program parenting, tetapi juga melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar digital. Beberapa partisipan secara aktif mencari informasi mengenai ASD, strategi pengasuhan, serta pengalaman keluarga lain melalui internet sebagai bagian dari upaya memahami kebutuhan anak secara lebih mendalam. Dalam perspektif teknologi pendidikan, sumber belajar digital berfungsi sebagai media yang memperluas akses pembelajaran mandiri karena memungkinkan individu memperoleh informasi secara fleksibel sesuai kebutuhan, waktu, dan konteks yang dihadapi. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik SDL yang menempatkan individu sebagai pihak yang secara aktif mengidentifikasi kebutuhan belajar, mencari sumber informasi yang relevan, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan nonformal dan informal, pemanfaatan sumber belajar digital menunjukkan bahwa proses belajar orang tua tidak lagi terbatas pada pengalaman langsung maupun interaksi dalam komunitas, tetapi juga berkembang melalui ruang belajar digital yang lebih terbuka dan mudah diakses. Kehadiran teknologi digital tidak menggantikan peran komunitas maupun program pendampingan, melainkan melengkapinya sebagai sumber belajar yang mendukung proses adaptasi dan penguatan kapasitas pengasuhan. Dengan demikian, pembentukan resiliensi keluarga tidak hanya ditopang oleh dukungan sosial dan pengalaman pengasuhan, tetapi juga oleh kemampuan orang tua dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar digital sebagai bagian dari proses pembelajaran sepanjang hayat.

Kombinasi tersebut menegaskan bahwa proses belajar orang tua berlangsung dalam suatu ekosistem yang melibatkan keluarga, komunitas, dan lembaga layanan secara simultan. Ekosistem ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, penguatan kapasitas, serta dukungan emosional yang saling melengkapi. Sejalan dengan temuan bahwa program berbasis komunitas mampu membangun *social capital* melalui jaringan relasi antarorang tua, yang tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga menciptakan ruang dukungan kolektif dalam menghadapi tantangan pengasuhan [21]. Selain itu, keterlibatan dalam komunitas mendorong

terbentuknya rasa kebersamaan, kepercayaan diri, serta kemampuan untuk saling belajar dan berbagi strategi secara lebih terbuka. Dengan demikian, integrasi antara pengalaman personal, interaksi komunitas, dan intervensi lembaga tidak hanya meningkatkan kapasitas pengetahuan orang tua, tetapi juga memperkuat dukungan sosial dan emosional yang menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan proses pembelajaran serta membangun resiliensi keluarga secara lebih komprehensif.

3.2.4. Transformasi Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Resiliensi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dialami orang tua tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong transformasi dalam cara pandang terhadap pengasuhan. Orang tua mulai memaknai pengasuhan sebagai proses belajar yang berkelanjutan, yang menuntut keterlibatan aktif, refleksi, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi keluarga dalam konteks pengasuhan anak dengan ASD tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Resiliensi dalam penelitian ini dipahami sebagai kapasitas keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan mengembangkan strategi pengasuhan yang efektif di tengah tekanan, keterbatasan, dan ketidakpastian yang dihadapi. Transformasi tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan orang tua dalam mengelola stres, menyesuaikan strategi pengasuhan, serta membangun harapan yang lebih realistis terhadap perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menghasilkan perubahan kognitif, tetapi juga memperkuat ketahanan psikososial dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al. [5] yang menyatakan bahwa resiliensi keluarga terbentuk melalui proses adaptasi yang dinamis terhadap tekanan. Dalam konteks ini, *self-directed learning* berperan sebagai mekanisme utama yang memungkinkan orang tua mengembangkan strategi coping yang lebih efektif. Sementara itu, dukungan dari komunitas dan program nonformal memperkuat faktor eksternal yang mendukung proses tersebut. Secara lebih luas, temuan ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai *site of informal learning*, di mana proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi sehari-hari, pengalaman langsung, serta dukungan emosional antar anggota keluarga.

Sementara itu, komunitas dan program pendampingan menjadi bagian dari ekosistem pendidikan nonformal yang memperkuat proses pembelajaran melalui dukungan sosial, pertukaran pengalaman, serta pengembangan kapasitas secara kolektif. Hal ini sejalan dengan Mayger & Provinzano [22], bahwa keterlibatan keluarga dan komunitas dalam suatu sistem pembelajaran berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih suportif dan berdampak positif terhadap perkembangan individu. Implikasi ini menegaskan bahwa penguatan pembelajaran berbasis keluarga dan komunitas merupakan pendekatan strategis dalam mendukung pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan orang dewasa dan *family learning*. Selain itu, kajian lain menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga dan komunitas memungkinkan terbentuknya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu, sehingga memperkuat kapasitas adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Hal ini sejalan dengan Morelle & Morelle [23], bahwa keterlibatan aktif keluarga dan komunitas, merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta mendukung keberhasilan proses pendidikan, khususnya bagi individu dengan kebutuhan khusus. Kolaborasi tersebut tidak hanya memperluas dukungan yang diterima individu, tetapi juga memperkuat proses pembelajaran melalui interaksi sosial, pertukaran pengalaman, dan keterlibatan kolektif yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memposisikan SDL sebagai mekanisme pembentukan resiliensi keluarga dalam konteks pembelajaran informal dan nonformal pada pengasuhan anak ASD.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Self-Directed Learning* (SDL) berperan sebagai mekanisme penting dalam pembentukan resiliensi keluarga pada orang tua anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Proses pembelajaran mandiri berkembang sebagai respons terhadap berbagai tantangan pengasuhan yang dihadapi orang tua, melalui pencarian informasi secara aktif, pengalaman langsung dalam pengasuhan, refleksi terhadap praktik yang dijalankan, serta interaksi dalam komunitas. Pembelajaran tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan, tetapi juga memperkuat kapasitas adaptif keluarga dalam menghadapi tekanan, ketidakpastian, dan kompleksitas pengasuhan anak ASD.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan resiliensi keluarga berlangsung dalam suatu ekosistem pembelajaran yang melibatkan keluarga sebagai ruang pendidikan informal, komunitas sebagai lingkungan belajar nonformal, serta dukungan program parenting dan sumber belajar digital yang memperluas akses terhadap informasi dan pengalaman belajar. Dalam konteks ini, SDL tidak hanya berfungsi sebagai strategi belajar individu, tetapi juga sebagai proses yang memungkinkan orang tua mengembangkan kemampuan reflektif, strategi adaptasi, dan ketahanan keluarga secara berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan program parenting berbasis komunitas yang mampu memfasilitasi pertukaran pengalaman, refleksi, dan pembelajaran mandiri orang tua secara berkelanjutan. Selain itu, pemanfaatan sumber belajar digital perlu diintegrasikan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran informal dan nonformal guna memperluas akses belajar bagi orang tua anak ASD. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi peran teknologi pendidikan, komunitas daring, maupun platform pembelajaran digital dalam mendukung proses *Self-Directed Learning* dan penguatan resiliensi keluarga pada konteks yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization, "Pernyataan WHO tentang Isu-isu terkait Autisme." Accessed: Mar. 10, 2026. [Online]. Available: <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/30-09-2025-who-statement-on-autism-related-issues>
- [2] Farahdina, Irwanto, and I. Fithriyah, "Risk Factors for Autism Spectrum Disorder Diagnosed in Indonesia," *Child's Heal.*, vol. 20, no. 6, pp. 325–332, 2025, doi: 10.22141/2224-0551.20.5.2025.1.
- [3] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Statistik Persekolahan SLB 2024/2025*. Jakarta: Pusdatin Kemendikdasmen, 2025.
- [4] M. T. Agustina, B. A. P. Trisnadewi, and E. Kumalasari, "Peran Problem-Focused Coping dan Family Protective Factors dalam Membangun Resiliensi Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus," *J. Psikol. Integr.*, vol. 13, no. 2, pp. 232–245, 2026, doi: 10.14421/jpsi.v13i2.3421.
- [5] N. Hasanah, E. Zudeta, B. Ustafiano, and S. Wahyuni, "Resiliensi Orang Tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *J. Pengabd. Pendidik. Khusus*, vol. 1, no. 1, pp. 8–14, 2023, doi: 10.31849/jppkhlectura.v1i01.14394.
- [6] M. M. Prayogo, K. Wardani, and H. Farida, "Parental Involvement in Learning Programs for Children with Special Needs in Indonesia," *Spec. Spec. Incl. Educ. J.*, pp. 27–41, 2021, doi: 10.36456/special.vol4.no1.a7125.
- [7] S. (Shoumi) Deb, A. Retzer, M. Roy, R. Acharya, B. Limbu, and A. Roy, "The effectiveness of parent training for children with autism spectrum disorder : a systematic review and meta-analyses," *BMC Psychiatry*, 2020, doi: 10.1186/s12888-020-02973-7.
- [8] J. Da Silva and R. J. Siahaan, "Peran Andragogi dalam Mempersiapkan Orang Tua sebagai Pendidik Anak Usia Dini," *KHIRANI J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 3, pp. 92–101, 2024, doi: 10.47861/khirani.v2i3.1271.
- [9] D. M. Sofa, M. Sujudi, A. Yuniarta, E. Efendy, and R. D. Masito, "Pendampingan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH): Upaya Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif dan Pola Pengasuhan Efektif di Dukuh Pakis Surabaya," *Eastasouth J. Posit. Community Serv.*, vol. 3, no. 03, pp. 161–169, 2025, doi: 10.58812/ejpcs.v3i03.
- [10] S. Chakraborty, "Empowering and Engaging Adult Learners : Strategies to Facilitate Self-Directed Learning in Adult Education," *Int. J. Multidiscip. Res.*, vol. 6, no. 3, pp. 1–26, 2024, doi: 10.36948/ijfmr.2024.v06i03.22216.
- [11] I. Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- [12] J. W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications Ltd (CA), 2009.
- [13] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications Ltd (CA), 2018.
- [14] B. Santoso, S. Rahayu, D. Fitriani, and A. Syahputra, "Transformasi Pendidikan Inklusif : Optimalisasi Kesetaraan melalui Metode Pembelajaran Responsif dan Keterlibatan Komunitas Transforming Inclusive Education : Optimiz," *PEMAS J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. November, pp. 17–24, 2023, doi: 10.63866/pemas.v1i1.27.

-
- [15] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Los Angeles: SAGE Publications Ltd (CA), 2014.
- [16] W. J. Prihastiw, B. B. Wiyono, T. Chusniyah, and N. Eva, "Self-Directed Learning Readiness Model: A Mediating Role of Self-Efficacy among Need-Supportive Teaching Style, Transformational Parenting and Emotional," *Eur. J. Educ. Res.*, vol. 13, no. 1, pp. 397–411, 2024, doi: 10.12973/eu-jer.13.1.397.
- [17] F. Balu, R. Olii, and F. Paputungan, "Pendekatan Model Pembelajaran Self Directed Learning," *Indones. J. Soc. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 3, pp. 971–976, 2025, doi: 10.62567/ijosse.v1i3.1009.
- [18] T. Lehmann, U. Iyer-raniga, and K. Mahoney, "Learning for sustainability : Adult transformative learning through sustainability and culturalism perspectives," *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 11, no. May, p. 101523, 2025, doi: 10.1016/j.ssaho.2025.101523.
- [19] K. P. R. Bartels, "Experiential learning : a Relational Approach to Sustaining Community-Led Social Innovation," *Innov. Eur. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 1610, 2023, doi: 10.1080/13511610.2022.2121268.
- [20] F. H. Hutasukhut, Ahmad, Hardika, L. Bustami, Z. Nasution, E. Redjeki, S. Supriyono, and R. Novianti., "Application of Andragogy in Community Empowerment to Fullfill the Educational Needs of Children With Disabilities Through a Field School Approach," *Kolok. J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 11, no. 3, pp. 922–929, 2023, doi: 10.24036/kolokium.v11i3.749.
- [21] E. Gil and A. Johnson, "'We , as Parents , Do Have a Voice': Learning from Community-Based Programs Effectively Engaging Parents in Urban Communities," *Urban Educ.*, 2021, doi: 10.1177/00420859211068.
- [22] L. Mayger and K. Provinzano, "Leadership for Family and Community Engagement : A Qualitative Policy Analysis of State Principal Evaluation Processes," *Educ. Adm. Q.*, 2022, doi: 10.1177/0013161X211052501.
- [23] M. Morelle and G. M. Morelle, "Active Partnership, Community Engagement, and Intersectoral Collaboration Are Needed to Enhance the Successful Implementation of Inclusive Education at Full-Service Schools," *Int. J. Stud. Incl. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 52–55, 2024, doi: 10.38140/ijisie.v1i2.1573.